

Akhlak dalam Keluarga

Siti Rahmah*

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin
Email: sitirahmah@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Morality in Islam is part of human nature, and the implication is that when applied, it will form humans who have good morals and can carry out their duties according to the purpose of human creation. The role of morality in the family is very crucial to form a sakinah mawaddah warahmah family. Each family member is expected to understand their respective positions by placing morals as a critical part of behavior, how to behave towards husband or wife, parents' morals towards children, and children's morals towards parents. So it is hoped that if this moral role is applied in all families, it will also impact the progress of a country.

Keywords: morality, family

ABSTRAK

Akhlak dalam Islam merupakan bagian dari fitrah manusia, dan implikasinya bila diterapkan akan membentuk manusia yang berakhlak baik dan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Peran akhlak dalam keluarga sangat penting untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Setiap anggota keluarga diharapkan memahami posisinya masing-masing dengan menempatkan akhlak sebagai bagian penting dari perilaku, bagaimana bersikap terhadap suami atau istri, akhlak orang tua terhadap anak, dan akhlak anak terhadap orang tua. Sehingga diharapkan jika peran moral ini diterapkan pada semua keluarga, akan berdampak pula pada kemajuan suatu negara.

Kata Kunci: akhlak, keluarga

Pendahuluan

Di zaman modern saat ini berbagai macam ragam krisis bermunculan menimpa kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, struktural, sampai pada krisis spiritual, semua itu bermuara pada permasalahan makna hidup. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi semakin menumpuk sementara jiwa mengalami kekosongan, dan seiring dengan logika dan orientasi yang semakin modern, pekerjaan dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat.

Realitas dalam kehidupan masyarakat disaat ini menjadi serba mudah dan cepat. Gambaran hidup dengan sebuah skenario kehidupan yang serba android otomatis dan terkoneksi dengan jaringan Internet serta komputerisasi. Ini sebagai bahan renungan sebuah kehidupan di masa kini dan masa depan generasi bangsa ini, kita dan merekapun hidup di era yang serba modern, serba cepat dan mendukung, tinggal di rumah yang serba nyaman dan asri, menikmati fasilitas serba dingin karena full AC dibarengi dengan iringan musik yang syahdu, dapat menikmati makanan dengan cukup dan serba tersedia, tidak harus repot menanam dan mengail. Lengkap dengan kendaraan dan fasilitas smartphone. Dapat mengakses informasi dengan mudah dan terjamin. Bekerja dengan memakai laptop yang terkoneksi dengan internet sehingga bekerja sembari melakukan virtual meeting dengan kawan-kawan di sosial media dengan jangkauan dunia luar dan sebagainya. Ini adalah gambaran dari fenomena yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini patut diapresiasi, akan tetapi jangan sampai lengah dan dibutakan dengan efek dari sebuah jaman (Hadarah Rajab, 2020, 1).

Kondisi tersebut tentu saja perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jauh berbeda dengan masa lalu. Tetapi, dalam persoalan karakter atau akhlak, itu merupakan persoalan abadi. Tidakkah ilmu pengetahuan dan teknologi itu akan membawa manfaat dan peningkatan derajat kemanusiaan modern, kecuali apabila dimanfaatkan untuk menegakkan perbuatan baik. Manusia modern juga mudah terjebak oleh pandangkalan makna hidup, karena rutinitas industrial modern yang menuntut profesionalitas sehingga menyebabkan manusia menjadi manusia robot. Maka penanaman nilai-nilai akhlak dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam kepada generasi penerus penting dilakukan agar terciptanya generasi-generasi yang memiliki rasa keberagaman yang telah terealisasikan ke dalam dirinya, yang dimulai dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dan menjadi penopang terbentuknya masyarakat makro, yaitu masyarakat ummat. Sebuah keluarga dapat dibentuk dengan mengikat seorang pria dan seorang wanita dalam perkawinan yang sah menurut hukum negara dan hukum Islam. Allah swt memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi permata dan perekat dalam keluarga yaitu anak-anak. Namun terkadang anak juga menjadi musuh satu sama lain, sehingga banyak orang tua yang mengalami penderitaan dikarenakan perilaku anaknya.

Menurut undang-undang untuk membentuk keluarga dan mengatur kehidupan keluarga bagi pasangan dan anak-anak melalui portal pernikahan.

Dari ini, agama dan akhlak menetapkan ketentuan rinci, seperti ketentuan, rukun, hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat dalam pernikahan. Dengan dibentuknya sebuah keluarga, maka semua anggota akan terikat oleh aturan, agama dan akhlak yang mengatur kehidupan keluarga. Keluarga adalah tempat perlindungan, mengadu berkeluh kesah dan ekspresi dari semua yang ada di hati, untuk ini semua anggota harus memiliki sikap terbuka, saling percaya, mengingatkan dan memaafkan jika ada yang salah, serta lupa dan diantara mereka harus saling menghibur apabila salah satu anggota ada yang mengalami musibah, tolong menolong dalam mengatasi kesusahan dalam rangka meraih apa yang diinginkan (Al-Khahasyt, 1990,10).

Sebagai sebuah institusi, keberadaan keluarga diakui oleh semua negara di dunia. Setiap warga negara diatur dan dilindungi oleh masing-masing negara, dan di negara kita, Indonesia, keberadaan institusi keluarga tidak diakui sampai setelah dilakukan pernikahan. Pernikahan adalah sebuah ikatan batin antara dua orang yang berbeda jenis kelamin sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No.1 Tahun 1974 Pasal 1). Pengakuan ini merupakan bukti adanya undang-undang yang mengatur tentang perkawinan dan sejumlah peraturan kependudukan dan ketenagakerjaan, dimana diantaranya memuat ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan keberadaan keluarga.

Islam memiliki aturan-aturan dalam pengelolaan keluarga, dimulai dengan bagaimana seseorang harus memulai sebuah keluarga, bagaimana seorang pria (suami) berhubungan dengan wanita (istrinya), bagaimana hubungan orang tua dan anak-anaknya dan begitu juga bagaimana seharusnya anak-anak menghormati kedua orang tuanya, semua ini ditentukan dalam Quran dan Al Hadits.

Keluarga yang merupakan pendidik pertama, dan utama bagi setiap anak, mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan Pendidikan anak.

Lingkungan keluarga merupakan awal dari terbentuknya setiap pribadi individu dalam mengimplementasikan setiap perbuatan yang nantinya akan menjadi suatu karakter dalam kebiasaan sehari-hari. Seorang suami yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam keluarga. Ia dituntut memiliki sifat pemaaf, mau mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh isteri dan anak-anak serta tidak langsung menjatuhkan hukuman dalam memberi peringatan kepada mereka. Seorang suami merupakan figur yang diteladani bagi isteri dan anak-anaknya dalam berakhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah akan memberikan pedoman bagi anak dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam kehidupannya. Dengan demikian anak yang telah mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Salis Irvan Fuadi et al., 2020).

Pembahasan

Kata akhlak adalah jamak dari kata khuluqun yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (Fr. Louis Ma'luf & Fr. Bernard Tottel, 1989, 164). Berasal dari kata khalaaq yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan dan berasal dari kata Khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Persamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup konsep menciptakan perpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia).

Akhlah adalah kata tunggal, jamak khuluqun berarti tabiat, kebiasaan, adat atau huluqun berarti peristiwa, buatan manusia, ciptaan. Sedangkan akhlak dalam etimologi berarti sistem tingkah laku yang dilakukan oleh manusia (Zainuddin Ali, 2007, 29).

Dari segi terminologi akhlak adalah perilaku yang muncul dari akumulasi jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan bawaan dan sintetik yang menciptakan suatu kesatuan perilaku etis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia. Sebagai fitrah, sehingga seseorang dapat memahami permasalahan baik, buruk, berguna atau tidak berguna (Zakiah Daradjat, 1995, 10).

Akhlah merupakan perilaku yang berhubungan dengan tiga elemen yang sangat urgen antara lain sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi pikiran manusia dengan mencoba menganalisis berbagai fakta dalam kerangka perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotor, yaitu terwujudnya pemahaman rasional dalam arti tindakan nyata (Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2010, 7).

Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan istilah yang mengacu pada bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memotivasinya untuk bertindak (perilaku), tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan (Usman Said, 1981, 53).

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa akhlak merupakan sebuah sikap yang tertanam dalam batin seseorang yang melahirkan berbagai perilaku yang dilakukan dengan spontan tergantung faktor yang mempengaruhinya lingkungan maupun keturunan (Hasan Langgulung, 2003, 56).

Dari beberapa definisi akhlak yang dikemukakan tersebut nampak tidak ada pertentangan, melainkan justru memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi tersebut secara substantif saling melengkapi, dan darinya dapat kita temui lima (5) ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi sebuah kepribadiannya.
2. Akhlak adalah sesuatu yang diperbuat dengan gampang dan tidak memerlukan pemikiran. Dalam hal ini akal pikiran yang bersangkutan tetap sehat.

3. Akhlak adalah sesuatu yang bersumber dari apa yang dilakukan seseorang, tidak ada paksaan atau tekanan dari siapapun. Karena perbuatan akhlak merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan seseorang yang melakukannya.
4. Akhlak adalah sesuatu Tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan main-main atau karena sandiwara.
5. Akhlak adalah sesuatu yang dilakukan secara ikhlas semata karena Allah Swt. (Asmail Azmy HB, 2021, 3).

Menurut beberapa penafsiran tersebut, akhlak adalah kehendak dan tingkah laku yang berakar pada kepribadian seseorang, yang lahir begitu saja tanpa pikir panjang dan matang, tanpa unsur kemunafikan atau kompulsif orang yang melakukannya hanya mengharap keridhaanNya semata.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya (Ata Firmansyah, 2020, 140).

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran terhadap non-muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri

Dalam kehidupan manusia akhlak sangat penting, karenanya akhlak yang dibangun dengan baik sejak kecil akan membentuk pribadi muslim yang sejati, untuk mampu menjalankan ajaran agama yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam akhlak Islam terdapat tiga aspek sebagai pondasi ajaran agama yaitu iman, ibadah dan akhlak, selanjutnya akhlak terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara.

Islam sangat mementingkan keluarga, baik lahir maupun batin, memiliki pengaruh yang sangat besar, serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat. Dalam rangka mengembangkan potensi dan keyakinan pada diri seorang anak sangat diperlukan keutuhan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak-anaknya menginternalisasikan nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik, sehingga membentuk keluarga yang ideal melahirkan masyarakat yang ideal, sehingga keharmonisan antara pangkal dan tujuan akhir akan tercipta.

Seorang kepala keluarga harus mampu mengatur dan mengelola sistim yang akan diterapkan di dalam keluarganya tersebut, dan sistim yang dibangun seharusnya dapat mengayomi berbagai kebutuhan anggota keluarganya dengan konsekuensi seluruh anggota diharuskan mempunyai komitmen untuk mentaati terhadap peraturan yang sudah disepakati sehingga keharmonisan di antara anggota keluarga akan tercipta.

Untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga setiap anggota keluarga diharuskan memiliki beberapa sikap yaitu:

1. Tanggung Jawab

Tidak akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga tanpa adanya sebuah regulasi, kontrol, dan kedisiplinan yang optimal. Ketimpangan dalam pelaksanaan peraturan akan menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan. Kepemimpinan dalam rumah tangga merupakan suatu tanggung jawab, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: **“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”**. (HR Bukhari dan Muslim).

2. Kerjasama

Keharmonisan dan keteraturan dalam sebuah keluarga tidak akan mencapai keberhasilan apabila tidak ditopang oleh semua pihak baik suami, isteri maupun anak-anak untuk bekerjasama, karena secara makro bahwa keteraturan yang dibangun dalam keluarga adalah pondasi utama untuk kokohnya suatu bangsa. Kerjasama dalam keluarga itu sangat penting terlebih kepada kemaslahatan semua anggota keluarga. Karenanya kerjasama berbagi peran suami isteri untuk **melakukan aktivitas kehidupan keluarga bersifat transparansi yaitu “tiada dusta diantara suami dan isteri” atau “suami isteri tidak berbohong, tidak sembunyi-sembunyi dalam aktivitas sehari-hari”, sehingga akan terbentuk rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam pemanfaatan sumber daya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, rukun dan tertib merupakan bukti adanya *Good governance* ditingkat keluarga.**

3. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan pondasi dan pijakan untuk membangun sebuah keluarga bahagia. Kasih sayang tersebut baik dari seorang suami kepada isteri, kasih sayang isteri kepada suami, kasih sayang ayah kepada anak-anak, kasih sayang ibu kepada anak-anak, maupun dari anak-anak untuk ayah dan ibu. Kasih sayang merupakan dasar hubungan yang saling melengkapi antara satu anggota keluarga dengan anggota yang lainnya. Dalam hubungan keluarga tidak hanya kesenangan yang didapat, tapi juga rasa tidak suka dan kebencian hadir di dalamnya. Seseorang mungkin tidak suka ketika anaknya nakal, bandel, sulit dinasehati, dan bahkan berbuat yang memalukan keluarga. Namun demikian ayah dan ibu lebih besar kasih sayangnya dari pada kebenciannya.

4. Disiplin

Disiplin dalam Keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan bagi setiap anggota keluarga, seperti suami, istri, dan anak. Disiplin mengikuti aturan yang ditetapkan dan berlaku setiap saat. Aturan harus memiliki tujuan jangka panjang, bukan kebaikan jangka pendek, dan orang tua (ayah dan ibu) yang seharusnya disiplin dan menyadari pentingnya memberi contoh teladan atas aturan yang ditetapkan.

Dengan demikian, sikap disiplin dalam keluarga adalah kemampuan kepala keluarga untuk merencanakan dalam program jangka pendek dan jangka panjang untuk seluruh keluarga, kemudian melaksanakannya, dan

mengendalikan serta memotivasi diri sendiri dan keluarganya untuk bertindak dan berperilaku secara konsisten sesuai dengan program yang telah direncanakan.

5. Perhitungan dan keseimbangan

Secara sederhana sekecil apapun kepemimpinan tentu memerlukan perhitungan yang tepat apalagi menjalankan sebuah keluarga, keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga adalah syarat dari ajaran Islam. Hal itu lahir dari cinta untuk anak-anak dan tanggung jawab untuk generasi berikutnya.

Keluarga terbentuk melalui pernikahan. Yang mengandung makna sangat dalam yakni sebuah akad penyerahan dan penerimaan yang dikenal dengan ijab qabul yang wajib disaksikan oleh dua (2) orang yang dipercaya. Dengan perkawinan seorang perempuan berada di bawah naungan seorang pria yang bertanggung jawab atas perlindungannya. kemudian diberitahukan kepada publik bahwa sebuah keluarga baru telah lahir yang akan menjadi komunitas orang-orang di sekitar mereka.

Pernikahan harus dilandasi oleh cinta, kasih sayang, keikhlasan dan ibadah, yang akan mendorong saling pengertian, pemenuhan, saling melengkapi, pengorbanan yang tulus dan kesabaran untuk menciptakan keluarga bahagia. Oleh karena itu, suami dan isteri harus menjaga cinta dan kasih sayang terus menerus agar perkawinan menjadi langgeng dan Bahagia (Ali Akbar, 1981, 17).

Dalam ajaran Islam, orang mengatur bagaimana hubungan antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dan anak-anak, serta hak dan kewajiban setiap orang. Orang tua harus membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih dengan anak-anak mereka. Orang tua yang terbaik adalah yang mampu membentuk anak-anaknya menjadi generasi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang sama seperti Rasulullah SAW.

Akhlak Kepada Suami atau Isteri

Perkawinan merupakan lembaga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan sekaligus merupakan lembaga yang menunjukkan kesempurnaan dan harkat martabat manusia. Ikatan perkawinan tersebut melahirkan sebuah keluarga, di mana seorang pria (suami) dan seorang wanita (isteri) bercinta secara jujur dan terhormat agar dikaruniai anak yang baik. Keluarga seperti itu hanya mungkin terjadi jika hubungan perkawinan didasarkan pada nilai-nilai moral dan norma-norma agama.

Pernikahan dalam Islam adalah suatu akad (akad) yang diridhoi oleh Allah SWT. antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan pernikahan, keduanya dapat meniti bahtera rumah tangga dengan penuh warna cinta dan kasih sayang, saling membantu, saling pengertian dan toleransi, membawa kedamaian satu sama lain, sehingga dalam perjalanan panjang ini sama-sama memiliki kedamaian, ketenangan dan kenikmatan hidup (Al-Hasyimy, 1997, 143).

Jika isteri adalah pakaian suaminya dan suami adalah pakaian isterinya, dengan demikian masing-masing mereka adalah simbol kemuliaan bagi yang lain. Akhlak seorang suami tercermin dari sifat-sifat istrinya sendiri dan kemuliaan seorang isteri tercermin dari perilaku, ucapan, dan intergritas suaminya. Dari itu semua dapat dimengerti mengapa isteri harus berbakti kepada suaminya dan suami harus menghormati isterinya, karena suami yang mempermalukan isterinya adalah laki-laki yang merobek pakaiannya sendiri. Sedangkan, isteri yang tidak setia dan tidak berbakti kepada suaminya adalah perempuan yang merampas kehormatan harga dirinya.

Kehidupan suami isteri yang dibalut oleh kelembutan, harmoni, saling percaya dan saling memahami satu sama lain digambarkan dalam Al Qur'an sebagaimana firman Allah Swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. al-Rum: 21).

Dari ayat tersebut sangat jelas digambarkan bahwa salah satu tujuan pernikahan untuk menciptakan keluarga yang sakinah (damai). Terciptanya keluarga sakinah harus ditopang oleh dua faktor, yaitu adanya mawaddah dan rahmah di dalamnya. Dua kata yang sering diterjemahkan sebagai cinta dan kasih sayang. Kedua kata ini (cinta dan kasih sayang) sangat mirip, dan sulit untuk membedakannya. Namun, siapa pun mencoba memahami perbedaan antara keduanya. mawaddah lahir dari sesuatu yang bersifat material, seperti kecantikan dan keberanian, sedangkan rahmah lahir dari sesuatu yang bersifat spiritual (hubungan batin). Dua hal ini diekspresikan dalam cinta suami isteri. Pada pasangan muda, laki-laki masih sehat dan perempuan cantik sedangkan faktor mawaddah berlaku, pada pasangan tua ketika laki-laki tidak sehat lagi dan perempuan tidak lagi cantik, maka faktor yang dominan adalah unsur rahmah (Yunahar Ilyas, 2004, 160).

Hubungan pernikahan adalah hubungan kemitraan bukan kekuasaan. Suami adalah pasangan isteri, demikian pula sebaliknya. Kata ini juga menisyaratkan makna bahwa seorang pria itu sendiri (suami) tidak lengkap tanpa seorang isteri, dan begitu juga sebaliknya. Suami isteri harus berjalan beriringan seperti rel kereta api. Jika rel terpisah tentu kereta api tersebut tidak bisa dioperasikan, begitu juga dengan pernikahan maka kelangsungan kehidupan dalam rumah tangganya akan berantakan.

Menurut Al Ghifari, pentingnya peran akhlak yang baik dalam keluarga berimplikasi pada sikap:

1. Kesetiaan

Kesetiaan memiliki arti yang sangat dalam terkait dengan karakter seseorang yang selalu berpegang pada prinsip bahwa seorang isteri yang setia harus selalu memiliki sifat-sifat tersebut dalam setiap keadaan.

2. Keterbukaan

Rumah tangga merupakan proyek kerjasama suami isteri, tidak boleh dirahasiakan, bila ada persoalan harus diselesaikan dengan cara yang wajar.

3. Tidak protektif dan posesif berlebihan

Janganlah membiarkan sikap protektif dan posesif yang berlebihan sehingga membuat hubungan kita dengan pasangan (suami/isteri) menjadi tidak sehat. Dengan membuat batasan masing-masing lebih baik agar supaya hubungan yang dijalani sehat dan dipenuhi dengan rasa saling percaya diantara mereka.

4. Penuh keceriaan dan murah senyum

Sikap istri yang penuh suka cita dan senyum dapat membuat kehidupan keluarga bahagia. Keceriaan dan senyum sang istri bagaikan permukaan danau di tengah gurun pasir yang kering, sejuk dan menyegarkan. Namun, sifat murah senyum ini harus dibatasi pada kebanyakan orang dari lawan jenis atau orang lain agar tidak difitnah. Oleh karena itu, etika yang baik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana kehidupan yang kondusif, dinamis, serasi dan seimbang. (Abu al-Ghifari, 2003, 49-54)

Dalam keluarga ada beberapa akhlak yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang suami diantaranya memberi nafkah lahir dan batin, membimbing isteri ke jalan Allah dan menjadikannya seorang isteri yang shalehah sehingga seorang isteri tidak akan menjadi musuh suaminya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul. Begitu juga seorang isteri harus memperhatikan akhlaknya dalam keluarga, seperti taat kepada suami dalam berbagai situasi, disaat ekonomi rumah tangga stabil maupun melarat tetap seorang isteri harus patuh kepada suaminya selama tidak untuk kemaksiatan,

Seorang suami mempunyai beberapa kewajiban terhadap isterinya diantaranya, adalah:

Pertama, dalam bergaul dengan isterinya lebih mengedepankan sikap welas asih, cinta, dan kelembutan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al Qur'an:

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَبِجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

Dan bergaullah dengan mereka (para isteri secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka Bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An -Nisa':19).

Kedua, seorang suami sebagai kepala keluarga diharuskan memperlakukan isteri maupun anak-anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan, karena terkadang seorang suami merupakan seorang terkenal dalam masyarakat dia dapat berperilaku lemah lemah lembut dalam perbuatannya namun tidak mampu memperlakukan keluarganya dengan sikap dan perilaku seperti saat bersikap dengan masyarakatnya.

Ketiga, seorang suami harus kuat dalam menghadapi situasi dan keadaan yang tidak nyaman, dan tidak cepat tersulut menghadapi sesuatu yang tidak tepat terhadap isterinya.

Keempat, seorang suami seharusnya terampil mencandai isterinya, karena dengan adanya canda dan tawa inilah suasana kehidupan sebuah rumah tangga lebih bergairah dan dapat mencairkan suasana yang tidak nyaman (Muhammad Alwi Maliki, 1995, 68).

Begitu juga seorang isteri pun tentu mempunyai beberapa kewajiban yang harus dilakukan terhadap suaminya diantaranya:

Pertama, seorang isteri seharusnya memiliki jiwa qana'ah, dengan jiwa qana'ah inilah seorang isteri akan mampu mengatur dalam membelanjakan harta suaminya sehingga mencukupi kebutuhan suami dan anak-anaknya.

Kedua, seorang isteri harus berbakti kepada suaminya, yakni mementingkan hak suami sebelum hak atas dirinya dan kerabat-kerabatnya, begitu juga berlaku baik kepada ayah atau ibu suami karena hal ini termasuk dalam kategori taat kepada suaminya.

Ketiga, isteri adalah guru pertama anak-anak, maka didiklah mereka dengan baik, ucapkan kata-kata yang baik, doakan mereka dengan doa yang baik. Semua ini adalah pemenuhan pengabdian seorang istri kepada suaminya (Alhamdani, 1989, 139).

Keempat, seorang isteri harus memiliki akhlak yang baik seperti tidak mengadukan atau menceritakan persoalan-persoalan dalam rumah tangganya dengan orang lain ataupun dalam berbagai forum, apalagi di era sekarang ini sering terjadi seorang wanita menceritakan keadaan buruk/aib keluarga yang dialaminya kepada orang lain diberbagai media social, sehingga membuat nama baik suami dan keluarga sendiri menjadi buruk.

Kelima, seorang isteri diharuskan mendapat izin dari suaminya bila berkeinginan untuk keluar rumah (Nipan & Fuad Kauma, 1997, 187).

Seorang suami maupun isteri yang bijak seharusnya tetap menjaga dan saling mengingatkan pasangan hidupnya supaya rumah tangga tetap berjalan pada rel yang benar. Bicarakan semua permasalahan, baik berkaitan dengan masalah sendiri maupun permasalahan dalam keluarga. Karena dengan bersikap terbuka satu sama lain, kejujuran akan menumbuhkan sikap saling percaya dan memahami lebih jauh terhadap pasangan. karena itu dibutuhkan jiwa besar untuk mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya kepada pasangannya melalui aktivitas sehari-hari

Akhlak Orang Tua Kepada Anak

Bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban setiap orang diatur dalam ajaran Islam. Orang tua diharuskan menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Karena orang tua terbaik adalah mereka yang mampu menorehkan jejak pada keturunannya pada generasi rabbani yang banyak memiliki kepribadian dan akhlak yang sama dengan Nabi SAW. Orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya dengan baik, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan masa depan. Orang tua harus bertakwa kepada Allah Swt, bersikap lembut terhadap anak, karena ini sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan ilahi kepada

anak. Kondisi anak ditentukan oleh cara atau cara/pola orang tua mendidik dan membesarkannya.

Kesadaran akan perlunya perhatian dan waktu untuk berkomunikasi antara anak dan orang tua adalah hal penting. Di tengah kesibukan orang tua akan pekerjaannya tetap harus mengusahakan untuk memberi waktu bermain bersama anak. Anak tidak hanya perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik namun sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memperhatikan kebutuhan psikis seperti perhatian dan kasih sayang. (Mirzon Daheri & Idi Warsah, 2019, 13)

Anak adalah penyejuk pandangan mata (*qurrata a'yun*), sumber kebahagiaan, dan belahan jiwa manusia di dunia ini (QS. al-Furqan [25]: 74).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al Furqan: 74).

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga membuat keluarga menjadi hidup, harmonis, dan bahagia, sebaliknya ketidakhadiran anak membuat keluarga menjadi hampa dan gersang, karena kehilangan salah satu ruh yang menjiwai keluarga. Di mata seorang ayah, anak menjadi penopang, penyemangat, dan kekuatan. Begitu juga dengan seorang ibu, seorang anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan (Al-Hasyimy, 1997, 199).

Membentuk anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak adalah titipan Allah Swt yang diberikan kepada orang tuanya yang harus dipertanggungjawabkan nanti di akhirat. Karena itu orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Orang tua memiliki beberapa tanggung jawab utama terhadap anak-anak mereka. Hal ini dijelaskan secara rinci dalam buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Marzuki, 2009, 244-250). Secara umum, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut: *Pertama*, menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah Swt. *Kedua*, Mendidik anak-anak dengan benar. *Ketiga*, memberikan kasih sayang kepada anak. *Keempat*, bermurah hati dengan anak-anak. *Kelima* tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan baik kasih sayang maupun persoalan harta. *Keenam*, waspada terhadap hal yang dapat mempengaruhi Pendidikan dan perkembangan anak. *Ketujuh*, jangan sekali-kali mengutuk anak, dan *Kedelapan*, tanamkan akhlak mulia kepada anak.

Kesuksesan seorang anak bukan karena gurunya tapi karena orang tuanya. Anak-anak unggul bukan karena guru mereka, tetapi karena orang tua mereka menciptakan generasi seperti itu. Orang tua terbaik adalah yang mampu menjadikan anak-anaknya menjadi generasi rabbani yang memiliki akhlak dan disiplin. Semoga dengan adanya informasi tentang cara mendidik anak kita yang berkarakter baik ini dapat membantu generasi penerus untuk menjadi anak yang taat dan beradab, orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dengan baik, agar kebahagiaan dalam hidup dimasa

depan dapat tercapai. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ذُرِّيَّتًا ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (QS. An-Nisa':9).

Ayat di atas memperingatkan orang tua untuk tidak membiarkan anaknya menjadi lemah. Kelemahan dalam hal ini adalah kelemahan dalam semua aspek kehidupan termasuk spiritual, psikologis, pendidikan, finansial dan terutama lemah dalam iman (spiritual). Anak-anak dengan iman yang lemah akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Oleh karena itu, semua orang tua harus memperhatikan segala aspek tumbuh kembang anaknya, baik dari segi pengasuhan, kasih sayang, pembinaan rohani, maupun soal keimanan dan ketaqwaan.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya bertakwa kepada Allah Swt, bersikap lemah lembut terhadap anak, karena hal ini sangat membantu dalam membangkitkan kecerdasan spiritual anak. Kondisi anak ditentukan oleh cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam perannya mengasuh anak, yaitu: menjadikan orang tua sebagai, motivator anak, role model utama bagi anak dan sebagai fasilitator anak.

Akhlak anak terhadap Orang Tua

Seorang anak menurut syari'at Islam wajib berbuat baik kepada orang tuanya, tidak dibenarkan menyinggung perasaannya, walaupun mereka melakukan sesuatu yang tidak benar terhadap anak-anaknya, seorang anak boleh menasehati mereka namun tidak boleh berbicara kasar dan tidak boleh membalasnya.

Berbuat baik untuk kedua ayah dan ibu lebih dikenal dengan istilah Birrul Walidain yang artinya menghormati hak dan kewajiban orang tua terhadap keduanya. Di antara mereka, kita harus menaati mereka, melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia, dan menghindari menyakiti mereka. Demikian pula, mewariskan segala kebaikan kepada keduanya, mencintai dan menaati perintah-perintah baiknya, menjauhi larangannya dan mencegah kesulitan yang akan menyimpannya adalah salah satu realisasi tentang pengabdian seorang anak kepada orang tuanya (Abu Luthfiah, 2000, 1).

Dari sudut pandang Islam dan perintah untuk menghormati orang tua yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga hadis-hadis Rasulullah Saw, bahwa orang tua atau ibu bapak adalah mereka yang mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam, meskipun mereka berbeda agama atau kepercayaan, mereka tetap wajib harus dihormati.

Rasa hormat seorang anak kepada kedua orangtua adalah wajar. Ini dikarenakan adanya ikatan batin yang sangat kuat dan erat antara anak dan orang

tua. Sang ibu mengandung dia selama sembilan bulan dan menanggung banyak penderitaan, begitu pula seorang ayah yang mencari nafkah siang dan malam untuk anak-anak dan keluarganya. Belum lagi pengorbanan keduanya untuk membesarkan seorang anak yang di waktu kecil sama sekali tidak berdaya, tetapi dibesarkan dan diajar oleh kedua orang tuanya, menjadikannya orang yang hebat dari segi jiwa raga. Namun orang tua tidak pernah meminta anak-anak mereka untuk membayar. Jadi, sebagai pengorbanan bagi kita di masa kecil, kita benar-benar harus menjaga sopan santun atau moral kita agar bisa bergaul dengan orang tua kita yang sebenarnya, **sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah Al-Ahqaf ayat 15-16:**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَنْقَبِلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ۝

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia sudah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Allah, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni dosa-dosa mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka (QS Al-Ahqaf, (46):15-16).

Dalam Al Qur'an surah Al Ahqaf ayat 15 – 16 di atas dijelaskan bahwa orang tua yang paling utama dan paling berharga karena ibu dan bapak sangat besar pengorbanannya, karena pengorbanan mereka begitu banyaknya, maka akhlak terhadap ibu bapak sangat patut dikedepankan karena jasa-jasa mereka sangat terpuji sehingga seorang anak tidak dibalas menyamai dengannya. Kemuliaan keduanya diakui oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan juga oleh sebagian besar hadis Rasulullah Saw. Hal ini menunjukkan bahwa ada pola perilaku tertentu berakhlak terhadap kedua orang tua. Saat berbicara dengan orangtua kita harus sopan dan tidak pernah menyakiti mereka. Beginilah mulianya ibu dan ayah dari sudut pandang Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menjaga akhlak terhadap ayah dan ibu dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menghormati dan berbicara dengan kasih sayang terhadap keduanya, sesuai dengan firman Allah Surah Al Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا لِّمَّا يَبْلُغُنَّ عَلَيْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَالْخَيْضِ لَّهُمَا جَنَاحُ النَّارِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu,

maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan **“ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.** Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya **dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah** keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (Surah Al-Isra` 23-24).

Dari ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa tugas pertama dan utama manusia adalah mentaati, mengabdikan diri kepada Allah swt dan menyembah hanya kepada-Nya, kemudian perintah untuk mengabdikan diri kepada ayah dan ibu. Perlu dipahami bahwa menghormati orang tua dalam Islam adalah bersikap sopan, santun, ramah baik perkataan maupun perbuatan sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat yang baik agar mereka dapat merasa senang dengan kita, memenuhi kebutuhan mereka secara adil dan wajar sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak dan pengabdian anak kepada orang tuanya (M. Quraish Shihab, 2004, 440).

Dijelaskan juga bahwa kita tidak boleh mengucapkan "ah" atau suara dan kata-kata yang berkonotasi marah, melecehkan, atau kejam, tidak peduli kendatipun seberapa banyak memberi dan merawatnya (orang tua), atau sedikit dan tidak menegur mereka keduanya. tentang apa yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk daripada memarahi, dan hendaklah memberi tahu mereka berdua dalam setiap percakapan kata-kata yang mulia, yang baik, manis, dan penuh kebaikan dan rasa hormat untuk keduanya (M. Quraish Shihab, 2004, 442-443).

Janganlah menghardik mereka baik ayah atau ibu atau salah seorang di antara mereka. Namun sebaliknya hendaklah kamu berbicara kepada mereka kata-kata. Sopan santun, lemah-lembut di tengah-tengah mereka. Merendahkan diri **kepada mereka berdua dengan penuh cinta kasih dan mendo'akan mereka berdua dengan lafazh “Ya Tuhanku, kasihanilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku,** sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu aku kecil dengan penuh **kasih sayang”.**

Dengan demikian, dapat digarisbawahi Allah SWT telah memerintahkan untuk merendahkan diri kepada ayah dan ibu dengan penuh kasih sayang. Makna kehinaan dalam ayat ini adalah menuruti apa yang diperintahkan selama perintah tersebut sesuai dengan syariat. Anak yang patuh dengan kedua orang tua merupakan wujud kasih sayang kepada orang tua yang sangat ditunggu-tunggu oleh keduanya, terutama ketika mereka membutuhkan bantuan. Ditekankan bahwa sikap rendah hati dicapai dengan cinta, jadi tidak ada harga diri rendah yang diciptakan hanya untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain tetapi harga diri Berat badan rendah sebenarnya tercipta karena kesadaran muncul dari kesadaran dari hati.

Simpulan

Dalam kehidupan manusia akhlak merupakan faktor penting untuk meraih kebahagiaan terutama dalam keluarga, karena melahirkan perilaku yang menyenangkan, dan menenangkan jiwa dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan manusia.

Akhlak dalam keluarga merupakan aktualisasi sikap kasih sayang yang dikemas dengan bentuk komunikasi antar anggota keluarga, sehingga terwujud hubungan yang harmonis. Anak-anak dengan kedua orang tuanya, maupun sebaliknya, suami dan isteri yang saling menyayangi dan menghormati.

Berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban seorang anak dalam menunjukkan akhlak atau perilaku yang terpuji terhadap orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara dapat dilakukan sebagai perwujudan rasa hormat terhadap kedua orang tua. seperti menyapa mereka dengan santun, berbicara dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya, terutama jika keduanya sudah lanjut usia, disaat kita bepergian berpamitan apabila kita menghuni di rumah yang sama, berilah kabar tentang situasi kita dan tanyakan tentang situasi mereka melalui sarana komunikasi jika tidak berada di rumah yang sama.

Referensi

- Abdul Hamid, & Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Abu al-Ghifari. (2003). *Wanita Ideal Dambaan Pria Sejati*. Mujahid.
- Abu Luthfiah. (2000). *Wahai Anakku Berbaktillah Kepada Kedua Orang Tuamu*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Alhamdani. (1989). *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Pustaka Amani.
- Al-Hasyimy, M. A. (1997). *Jatidiri Wanita Muslimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ali Akbar. (1981). *Merawat Cinta Kasih*. Pustaka Antar.
- Al-Khahasyt, M. Ustman. (1990). *Sulitnya Berumah Tangga, Upaya Mengatasinya Menurut Qur'an, Hadits, dan Ilmu Pengetahuan (Al-Masyakiluz-Zaujiyah Wahululuha fi Dhauil Kitabi Wassunnah Walma'riful Haditsah)*. Gema Insani Pers.
- Asmail Azmy HB. (2021). *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar*. K-Media.
- Ata Firmansyah. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim / Journal of Islamic Education*, 2, 140. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>
- Fr. Louis Ma'luf, & Fr. Bernard Tottel. (1989).** *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ilam* (28th ed.). Dar al – Masyriq.
- Hadarah Rajab. (2020). *Akhlak Tasawuf*(1st ed.). Media Kalam.
- Hasan Langgulang. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*.
- M. Quraish Shihab. (2004). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Ajad Sudrajat, Ed.). Debut Wahana Press.<http://library.fis.uny.ac.id/digital/fisbook/e4da3b7fbbce2345d7772b0674a318d5/>
- Mirzon Daheri, & Idi Warsah. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- Muhammad Alwi Maliki. (1995). *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga*. Mutiara Ilmu.
- Nipan, & Fuad Kauma. (1997). *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*. Mitra Pustaka.

- Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, & Nur Rofiudin. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 2, 75.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287239556.pdf>
- Usman Said. (1981). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/LAIN.
- Yunahar Ilyas. (2004). *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI UMY).
- Zainuddin Ali. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.